

**KATA SAPAAN BAHASA MELAYU RIAU DI PASIRPENGARAIAN
KECAMATAN RAMBAH
KABUPATEN ROKAN HULU**

SKRIPSI



**NURHIKMAH
NIM: 2005/ 64012**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan petunjuk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Pasirpengaraian di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”. Skripsi ini peneliti ajukan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Marjusman Maksan, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dr. Harris Effendi Thahar, S.Pd, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan perhatian, arahan, dan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya.

Padang, Juli 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. Kerangka Teori	7
1. Pengertian Kata Sapaan	7
2. Jenis Kata Sapaan	8
3. Sistem Kata Sapaan	11
B. Penelitian yang Relevan	13
C. Kerangka Konseptual	14
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	16
B. Latar, Entri dan Kahadiran Peneliti	17
C. Objek dan Fokus Penelitian	18
D. Instrumen Penelitian	18

E. Informan Penelitian	18
F. Teknik Pengumpulan Data	18
G. Teknik Analisis Data	19
H. Teknik Pengabsahan Data	19
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Daerah	20
B. Analisa Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan	20
C. Pembahasan.....	50
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	55
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat lebih dari 200 bahasa daerah yang masing-masing dengan dialek dan variasinya sendiri-sendiri, (Kridalaksana, 1985:13). Salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di kawasan Indonesia adalah Melayu. Perkembangan bahasa Melayu juga seirama dengan perkembangan bahasa daerah lainnya di Indonesia. Sebagai bahasa daerah, bahasa Melayu telah banyak memberikan sumbangannya kepada perkembangan bahasa Indonesia dan sampai saat ini, bahasa Melayu masih terus berkembang di Indonesia.

Bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa persatuan oleh masyarakat Melayu dalam berkomunikasi dengan menggunakan variasi bahasa yang sesuai dengan konteks budaya. Selain sebagai bahasa pertama, bahasa Melayu di Riau juga berfungsi sebagai (1) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah dalam komunikasi lisan maupun tulisan. (2) sebagai lambang kebanggaan dan pendukung perkembangan kebudayaan daerah (3) sebagai lambang identitas daerah di provinsi Riau dan suku bangsa Indonesia dan (4) sebagai bahasa pengantar terbatas pada 2 kelas pertama di sekolah dasar dan juga sekaligus berfungsi mendukung perkembangan bahasa nasional, karena mengantarkan anak pada kelas permulaan di SD untuk mempelajari bahasa Indonesia (Imran, dkk, 1978:51).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sampai saat ini bahasa Melayu masih berfungsi secara utuh bagi masyarakat pendukungnya, terutama sebagai sarana komunikasi. Selain itu, bahasa Melayu juga merupakan kebanggaan penutur asli yang mencirikan khas daerah serta sebagai alat pemersatu penuturnya dalam konteks nasional. Bahasa Melayu ini adalah salah satu bahasa daerah yang ikut berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa nasional dan memperkaya kebudayaan nasional.

Pasirpengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu daerah di provinsi Riau yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pertama. Salah satu aspek bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Pasirpengaraian dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa tutur sapa. Bahasa ini cenderung bersifat komunikatif dan digunakan oleh orang-orang yang sudah saling mengenal atau merasa berasal dari kelompok (kultur) yang sama.

Kata sapaan dalam penggunaannya dapat pula mencerminkan tingkat kesopanan berbahasa penutur dalam berbagai peristiwa tutur, misalnya dalam menyapa, menegur atau memanggil mitra tutur. Seseorang yang tidak memakai kata sapaan yang tepat untuk menyapa orang lain terutama menyapa orang yang lebih tua darinya, maka orang tersebut akan dianggap kurang beradab atau kurang sopan. Selain itu, kesalahan penggunaan kata sapaan atau ketidaktepatan dalam pemakaiannya dapat juga menimbulkan salah paham yang mungkin bisa menimbulkan konflik antara penyapa dengan pesapa. Apabila kejadian ini berlangsung terus-menerus, maka bisa menimbulkan perselisihan dan terjadinya kerenggangan hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Penelitian sistem sapaan yang dimiliki oleh masyarakat Pasirpengaraian adalah sebagai usaha pendeskripsian sistem sapaan dan bentuk sapaan masyarakat Pasirpengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu dan juga memperlihatkan kekhasan sistem atau kata sapaan tersebut. Hal ini diharapkan bisa mendatangkan manfaat bagi masyarakat pemakai bahasa itu karena sebagian kata sapaan yang masih berlaku sekarang diduga akan berubah dan akan hilang lambat-laun karena kehilangan penuturnya.

Sebagian kata sapaan ini beraneka ragam bentuk dan cara pemakaiannya. Di Pasirpengaraian untuk menyebut atau menyapa Ibu kandung ada beberapa jenis sapaan yang dipakai seperti: *omak*, *amai*, *ibu* dsb, sedangkan untuk memanggil ayah kandung ada yang memakai sebutan *abah*, *ayah*, *bapak*/ *apak* dan sebagainya.

Pasirpengaraian mempunyai wilayah yang cukup luas. Daerah ini tidak hanya didiami oleh penduduk asli Pasirpengaraian, tetapi juga banyak didiami oleh penduduk yang berasal dari daerah lain, baik yang masih berada di daerah Riau, seperti Pekanbaru, Siak, Tembilahan, Bangkinang, maupun dari daerah luar provinsi Riau seperti Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Jawa, Sumatera Utara dan sebagainya. Masuknya penduduk dari daerah lain, tentunya berdampak pada perkembangan bahasa Melayu di Pasirpengarayan. Hal ini mengakibatkan bahasa Melayu mendapat pengaruh dari berbagai macam bahasa daerah. Salah satu aspek bahasa Melayu di Pasirpengaraian yang mendapat pengaruh terlihat dalam penggunaan bahasa tutur sapa, misalnya kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Pasirpengaraian untuk memanggil saudara laki-laki adalah *uda*, *udu*,

ulong, tetapi sekarang sudah banyak masyarakat yang menggunakan sapaan *abang*.

Setiap daerah memiliki sistem sapaan masing-masing telah terstruktur secara tersendiri pula. Namun, pada sisi lain ada sebagian masyarakat di Pasirpengaraian yang tidak terlalu mempersoalkan penggunaan kata sapaan dalam bahasa daerah sendiri. Misalnya kata sapaan yang digunakan masyarakat Pasirpengaraian untuk menyapa ayah kandung adalah *abah* tetapi pada kenyataannya ada sebagian masyarakat yang menggunakan kata sapaan *papa*, padahal kata sapaan tersebut bukan berasal dari bahasa Melayu di Pasirpengaraian.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat kita ketahui bahwa globalisasi dan mobilitas sosial yang semakin tinggi serta perluasan penyebaran media massa ke pelosok-pelosok daerah seperti TV, radio, dan surat kabar telah mempengaruhi perkembangan kata sapaan bahasa Melayu khususnya di Pasirpengaraian. Oleh karena itu, menurut penulis kata sapaan ini perlu didokumentasikan agar tidak hilang begitu saja dan generasi yang akan datang serta penduduk daerah lain dapat mengetahui kata sapaan tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada kata sapaan berdasarkan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam bahasa Melayu Riau di Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Kata sapaan kekerabatan terdiri atas dua yaitu kata sapaan keluarga inti (*nuclear family*) dan kata sapaan keluarga yang diperluas (*extended family*).

Kata sapaan nonkekerabatan terdiri atas empat yaitu kata sapaan umum, kata sapaan dalam istilah agama, jabatan, dan adat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan yang terdiri dari kata sapaan keluarga inti dan keluarga yang diperluas, (2) Bagaimanakah bentuk dan pemakaian kata sapaan nonkekerabatan yang terdiri atas kata sapaan umum, kata sapaan agama, jabatan, dan kata sapaan adat yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau Dialek Pasirpengaraian di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk kata sapaan keluarga inti, (2) bentuk kata sapaan keluarga yang diperluas, (3) bentuk kata sapaan jabatan, (4) bentuk kata sapaan adat, dan (5) bentuk kata sapaan agama dalam bahasa Melayu Riau di Pasirpengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua kalangan khususnya dunia pendidikan. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai dokumen budaya supaya tetap bisa digunakan oleh generasi yang akan datang.

2. Memperkaya khazanah kajian bahasa khususnya dalam bahasa-bahasa yang ada di Nusantara.
3. Memberikan sumbangan berharga dalam upaya pengajaran dan pengembangan kebudayaan nasional umumnya dan kebudayaan daerah khususnya.
4. Dapat dijadikan bahan masukan dalam pengajaran bahasa daerah khususnya bahasa daerah sendiri.

F. Definisi Operasional

Untuk memandu pelaksanaan penelitian ini digunakan batasan istilah sebagai berikut: (1) kata sapaan adalah kata-kata yang berupa panggilan kepada seseorang yang digunakan untuk menegur atau menyapa orang yang diajak bicara dalam suatu peristiwa bahasa, dalam hal ini menyangkut kekerabatan, jabatan, agama, dan adat, (2) bahasa Melayu Riau adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pasirpengaraian untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik. Penggunaan teori adalah sebagai dasar acuan, mengingat teori tersebut berkaitan langsung dengan pokok permasalahan penelitian ini. Teori yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah mengenai kata sapaan, jenis kata sapaan, bentuk dan pemakaian kata sapaan.

1. Pengertian Kata Sapaan

Bahasa antara satu daerah dengan daerah yang lain berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan geografis dan budaya daerah. Salah satunya terdapat pada bahasa Melayu Riau khususnya terhadap sistem kata sapaannya. Ayub, dkk (1984:3) berpendapat bahwa kata sapaan adalah sejumlah norma yang relatif bersifat tetap dan selalu dipakai dan dipedomani oleh penutur bahasa dalam bertutur sapa, biasanya muncul dalam situasi pembicaraan yang sekurang-kurangnya menyangkut dua arah, yaitu antara pembicara dan pendengar. Kata sapaan adalah seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kata atau ungkapan inilah yang dipakai orang dalam sistem tutur sapa (Kridalaksana, 1990: 14).

Hal senada juga diungkapkan oleh Poerwadarminta (1984: 871) bahwa kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur, memanggil lawan bicara. Kata sapaan itu akan muncul bila terjadi komunikasi antara dua orang atau lebih

dalam suatu peristiwa bahasa. Penggunaan kata sapaan tersebut bisa berupa nama panggilan, gelar atau kata ganti yang disesuaikan dengan konteks berbahasa. Kata sapaan merupakan alat bagi pembicara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan itu akan merujuk kepada orang yang akan diajak bicara agar perhatian tertuju kepada pembicara. Bentuk dan cara pemakaian kata sapaan yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi tidak selalu sama, tergantung pada bentuk hubungan antara orang yang diajak bicara dengan pembicara. Hubungan itu dapat berupa kerabat atau nonkerabat.

Dari pengertian kata sapaan yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kata sapaan merupakan kata-kata yang berupa panggilan kepada seseorang yang digunakan untuk memanggil atau menyebut orang yang diajak berbicara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat terjadinya peristiwa berbahasa tersebut.

2. Jenis Kata Sapaan

Menurut Syafyahya (2000: 7), kata sapaan terdiri atas dua jenis yaitu: (1) kata sapaan kekerabatan, dan (2) nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan terdiri atas dua jenis yaitu *pertama* kata sapaan terhadap keluarga inti (*nuclear family*) dan *kedua* kata sapaan terhadap keluarga yang diperluas (*extended family*). Kata sapaan terhadap keluarga inti merupakan kata sapaan yang digunakan terhadap orang-orang yang masih merupakan satu garis keturunan dalam keluarga tersebut. Pada masyarakat Melayu, garis keturunan yang digunakan adalah menggunakan sistem matrilineal atau garis keturunan didasarkan pada garis keturunan ibu.

Selanjutnya Sulaiman (1990: 13) mengemukakan bahwa kata sapaan nonkekerabatan dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: *pertama* kata sapaan umum, *kedua* kata sapaan agama, *ketiga* kata sapaan jabatan, dan *keempat* kata sapaan adat.

Kata sapaan umum merupakan kata sapaan yang tidak resmi baik dalam hubungan kerabat maupun nonkerabat yang tidak dikaitkan dengan kedudukan seseorang. Kata sapaan agama biasanya kata sapaan yang digunakan untuk orang-orang yang dikenal identitasnya, apakah orang tersebut dianggap berasal dari golongan agama atau golongan biasa. Kata sapaan jabatan adalah sapaan yang berkaitan dengan jabatan yang dipangku oleh seseorang. Sapaan terhadap orang tersebut disesuaikan dengan jabatan yang dipangkunya. Kata sapaan adat adalah kata sapaan yang digunakan oleh orang-orang pada suatu daerah terhadap para pemuka adatnya.

Setiap bahasa memiliki kekhasan mengenai sistem sapaan, kenyataan ini sebagaimana dikatakan oleh Trudgill (dalam Mahmud, dkk, 2003: 4) bahwa penggunaan bentuk-bentuk dalam bahasa Inggris seperti *Sir*, *Mr*, *Smith*, *Frederick*, *fred*, dan *mate* memberikan konotasi yang berlainan. Setiap bentuk itu mempunyai implikasi yang berbeda dan peraturan penggunaannya sangat kompleks. Hal ini juga senada dengan pendapat Muzamil dan Hartono (1997: 4) yang mengatakan bahwa variasi atau ragam sistem penyapa dalam masyarakat ditimbulkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi antara lain masyarakat, tempat, sosiokultural, pekerjaan, pendidikan, situasi, konotasi dan fungsi.

Variasi dan ragam kata sapaan juga dapat diukur dari jarak hubungan penyapa dan pesapa. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal menunjukkan berapa jauh hubungan penyapa dan pesapa sebagai lawan bicara, sedangkan hubungan horizontal menyatakan tingkat keakraban. Adanya hubungan vertikal dan horizontal tersebut mengakibatkan banyaknya jenis kata sapaan yang dijumpai dalam masyarakat bertutur

Menurut Kridalaksana (1990: 15) dalam bahasa Indonesia terdapat sembilan jenis kata sapaan, yaitu (1) kata ganti (seperti aku, engkau, kamu ia dan sebagainya), (2) nama diri (seperti Ani, Nana, Uci dan lain-lain), (3) istilah kekerabatan (seperti ayah, ibu, kakak, adik dan sebagainya), (4) gelar dan pangkat (seperti guru, dokter dan lain-lain), (5) kata pelaku (seperti pembaca, pendengar, penonton dan sebagainya), (6) bentuk nominal +ku (seperti ibuku, ayahku dan lain-lain), (7) kata-kata deiksis atau petunjuk (seperti sini, sana, ini dan lain-lain), (8) nominal lain (seperti tuan, nyonya, nona dan sebagainya), (9) ciri zero atau nol (misalnya orang berkata, "mau kemana?" kata sapaan *saudara* tidak dipakai lagi, tiadanya suatu bentuk tetapi maknanya ada. Itulah yang dikatakan zero.

Menurut Chaer (1988: 136) kata sapaan tidak memiliki perbendaharaan kata sendiri tetapi menggunakan kata-kata dari pembendaharaan kata nama diri dan nama keluarga. Sebagai kata sapaan, kata nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh atau bentuk singkat, misalnya *Ali*, *Ani* atau *Fit* (bentuk singkat dari *Fitri*). Begitu juga dengan kata nama kekerabatan, semua bentuk utuh atau bentuk singkatnya dapat dipakai, misalnya *bapak*, *ibu*, *kakak* atau *pak* (bentuk singkat dari *bapak*), hanya perlu diperhatikan, tidak semua kata kekerabatan mempunyai

bentuk singkat, seperti kata saudara. Kata tersebut hanya mempunyai bentuk singkat dalam bahasa tulis yaitu *sdr*, sedangkan dalam bahasa lisan tidak mungkin kita menyapa seseorang dengan *sdr*.

Selanjutnya Chaer (1988: 147-150) menjelaskan bahwa kata sapaan kekerabatan dapat digunakan terhadap: (1) orang tua laki-laki, (2) orang tua laki-laki yang lebih tua atau patut dihormati kedudukan sosial atau jabatannya, (3) orang laki-laki dewasa yang belum dikenal atau patut dihormati atau sebaliknya orang terhadap orang tua perempuan, (4) saudara yang lebih tua baik perempuan maupun laki-laki, (5) orang-orang baik perempuan maupun laki-laki yang diperkirakan lebih tua usianya, (6) saudara atau orang-orang yang lebih muda usianya, (7) orang-orang yang diperkirakan sebaya usianya atau derajat status sosialnya formal.

Menurut Kridalaksana (1982: 193), jenis kata sapaan yang banyak digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai pengungkap hubungan akrab maupun hubungan resmi ialah kata sapaan kekerabatan. Istilah kekerabatan itu tidak hanya digunakan untuk menyapa orang kedua, melainkan juga untuk menyapa orang lain (orang ketiga). Istilah kekerabatan yang digunakan ialah kata-kata yang berasal dari bahasa Melayu seperti *kakak*, *nenek*, *bibi*, *paman*, *adik*, *bapak*, *ibu* dan sebagainya. Sapaan kekerabatan sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan yang digunakan dalam kelompok masyarakat.

3. Sistem Kata Sapaan

Dari uraian para ahli di atas, dapat diambil pengertian bahwa kata sapaan yang digunakan dalam masyarakat beranekaragam bentuk dan konteks

pemakaiannya. Pemakaian kata sapaan tersebut tergantung pada hubungan pesapa dan penyapa. Hubungan itu dapat berupa kekerabatan, nonkekerabatan, jabatan, agama, adat, dan umum.

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang. Kata sapaan tersebut sangat berkaitan dengan kata ganti nama orang serta kata sapaan yang dipakai orang kepada lawan bicara sangat berkaitan erat dengan dan berdasarkan tanggapan pembicara dengan lawan bicara. Menurut Kridalaksana (1982: 14), sistem tutur sapa adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata atau ungkapan untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa. Selanjutnya Kridalaksana mengatakan bahwa setiap bahasa mempunyai dua macam sistem istilah yaitu istilah menyebut dan menyapa. Ciri yang membedakan antara istilah menyebut dan menyapa dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) istilah menyebut jumlahnya sedikit daripada istilah menyapa, (2) istilah menyebut dipakai untuk menyatakan kedudukan seseorang dalam lingkungan kerabat, misalnya *orang tua*, *abang*, *adik*, *besan*, sedangkan istilah menyapa dipakain untuk menyapa seseorang misalnya *ayah*, *ibu*, (3) istilah menyebut tidak dipakai langsung kepada orang kedua, misalnya *Ayah mau kemana?*.

Keanekaragaman sistem tutur sapa itu ditentukan oleh adanya dialek regional, dialek sosial, variasi situasi, sifat hubungan diantara pelaku (akrab, biasa, formal, resiprokal, nonresiprokal) serta faktor multilingualisme yang ada di Indonesia (Kridalaksana, 1980: 15)

B. Penelitian yang Relevan

Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai kata sapaan bahasa Melayu Riau Dialek Pasirpengaraian di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu belum pernah diteliti, akan tetapi penelitian sejenis mengenai kata sapaan pernah dilakukan oleh Azizah (2000) dengan judul Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dalam Hubungan Kekerabatan di Kenagarian Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Kabupaten Tanah Datar, khususnya dalam hubungan kekerabatan.

Marifah (2003) meneliti tentang Kata Sapaan Bahasa Batak Dialek Mandailing di Desa Padang Aro Kecamatan Rao Mapattunggal Kabupaten Pasaman. Dalam penelitian itu ditemukan bahwa kata sapaan yang terdapat di sana adalah kata sapaan kekerabatan, nonkekerabatan, agama dan kata sapaan adat.

Maryani (2005) dengan judul Sistem Sapaan Bahasa Melayu Riau Dialek Sungai Cina Kecamatan Rangsang Kabupaten Bengkalis. Penelitian tersebut menjelaskan tentang sistem kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu yang ada di sungai Cina Kabupaten Bengkalis.

Penelitian kata sapaan telah dilakukan di berbagai tempat, namun penulis beranggapan bahwa perlu diadakan penelitian yang lebih banyak lagi karena penulis yakin bahwa setiap daerah mempunyai spesifikasi tersendiri terutama dalam bidang kebahasaan, khususnya kata sapaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah objek penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan Pasirpengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu sebagai objek atau tempat penelitiannya.

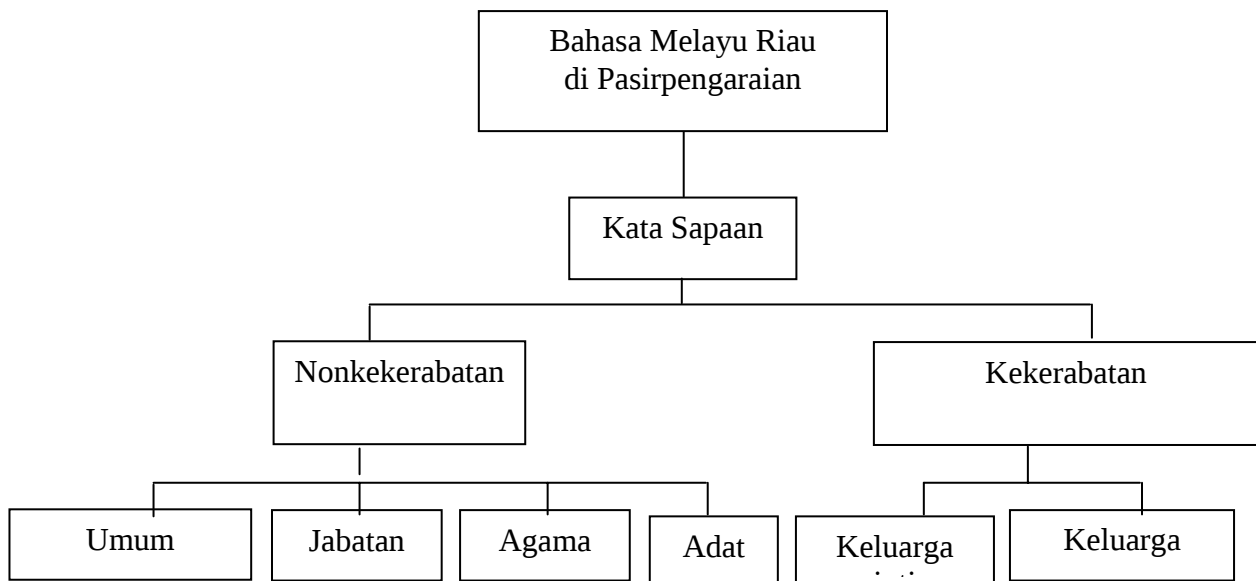
C. Kerangka Konseptual

Kata sapaan sebagai bagian dari kajian ilmu bahasa memiliki fungsi besar dalam perkembangan ilmu bahasa dan dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau yang ada di Pasirpengaraian dalam bertutur sapa memiliki bentuk dan ciri khas tersendiri yang perlu untuk dikaji dan diteliti. Dengan demikian akan dihasilkan gambaran bentuk dan cara pemakaian kata sapaan bahasa Melayu Riau di Pasirpengaraian yang sebenarnya.

Keragaman bentuk kata sapaan merupakan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil lawan bicara dalam suatu peristiwa bahasa. Cara pemakaian kata sapaan maksudnya adalah untuk siapa kata sapaan tersebut digunakan atau apa hubungan orang yang disapa dengan pesapa.

Berdasarkan keragaman bentuk dan pemakaian kata sapaan tersebut, maka kata sapaan dalam bahasa Melayu Riau di Pasirpengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu terdiri atas lima bentuk yang paling umum dikenal oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kata sapaan kekerabatan, nonkekerabatan, keagamaan, jabatan dan kata sapaan adat. Kata sapaan ini digunakan oleh masyarakat Melayu Riau di Pasirpengaraian dalam bertutur sapa.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan berikut ini.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kata sapaan adalah kata-kata berupa panggilan atau sapaan kepada seseorang yang digunakan untuk menegur orang yang diajak bicara dalam suatu peristiwa bahasa. Semua bahasa memiliki apa yang disebut dengan sistem tutur sapa. Salah satunya adalah bahasa Melayu Riau Dialek Pasirpengaraian di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu khususnya di desa Pasirpengaraian yang mempunyai bentuk dan ciri khas dalam sistem tutur sapa.

Kata sapaan yang terdapat yang terdapat di Pasirpengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu dapat dibedakan atas 5 bentuk, yaitu (1) kata sapaan hubungan kekerabatan, (2) kata sapaan hubungan nonkekerabatan yang meliputi (a) sapaan umum, (b) sapaan jabatan, (c) sapaan agama, dan (d) sapaan adat.

Sapaan kekerabatan adalah kata sapaan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki hubungan pertalian kekeluargaan baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah, yaitu *abah* ‘ayah kandung’, *udo*, ‘kakak laki-laki kandung’, *ulong* ‘kakak laki-laki kandung’, *apak anak* ‘suami’, *pak ongah* ‘kakak laki-laki ayah’, *apak*, *pak onik* ‘adik laki-laki ayah’, *mak uwa*, *unai* ‘kakak perempuan ayah’, *oncu* ‘adik perempuan ayah’, *etek* ‘adik perempuan ibu’, *omak* ‘ibu kandung’, *uwet*, *uwak* ‘ibu dari ibu’, *mamak* ‘kakak laki-laki ibu’, *mak onik* ‘adik laki-laki ibu’, *unai* ‘adik perempuan ibu’, *mak uwa* ‘kakak perempuan ibu’, *abang* ‘adik

laki-laki', *udo*, *ulong* 'kakak laki-laki', *uwok*, *atak* 'kakak perempuan', *gadih* 'anak perempuan', *bujang* 'anak laki-laki', *abah* 'mertua laki-laki', *omak* 'mertua perempuan', *ucuong* 'cucu laki-laki', *ucuong*, *uwet* 'cucu perempuan', *sebut nama*, *diang* 'sepupu perempuan', *sebut nama*, *abang* 'sepupu laki-laki'.

Kata sapaan umum merupakan kata sapaan yang sifatnya tidak resmi dalam hubungan kekerabatan maupun di luar kerabat yang tidak dikaitkan dengan kedudukan seseorang baik dalam adat, agama, maupun jabatan yang tidak resmi, yaitu *pak* 'orang yang sebaya dengan ayah', *mak* 'orang yang sebaya dengan ibu' *ulong* 'orang yang sebaya dengan kakak laki-laki', *uwok*, *atak* 'orang yang sebaya dengan kakak perempuan', *abang* 'orang yang sebaya dengan adik laki-laki', *diang* 'orang yang sebaya dengan adik perempuan', *aku* 'diri sendiri', *sebut nama* 'teman sebaya'.

Kata sapaan jabatan adalah kata yang diberikan kepada seseorang yang berkaitan dengan jabatan yang dipangku oleh seseorang, yaitu *Pak Kepala Kampong* 'kepala kampung', *pak camat* 'camat', *pak kades* 'kepala desa', *pak gubernur* 'gubernur', *pak bupati* 'bupati', *pak kupalu sukolah* 'kepala sekolah', *pak doktor*, *mantri* 'dokter', *buk bidan* 'bidan' *pak pulisi* 'polisi', *pak tuntara* 'tentara', *bomou*, *datu* 'dukun beranak'.

Sapaan agama merupakan sapaan untuk orang-orang yang bertugas atau mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama, yaitu *pak lobai* 'guru mengaji', *buya*, *kyai* 'guru agama', *kholifah*, *foqih* 'orang yang ahli agama Islam', *alim ulama* 'ulama', *bilal*, *tukang obang* 'muazin', *pak koti* 'pembaca khutbah', *pak kua* 'juru nikah', *pak imam* 'imam shalat', *pak aji*, *buk aji* 'haji', *gharim*

‘penjaga mesjid’. Kata sapaan adat juga merupakan juga merupakan sapaan untuk orang yang bertugas atau orang yang mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan adat yaitu *tuan kodi* ‘penghulu’, *pumangku adat* ‘pembantu penghulu di bidang adat’, *datuk* ‘pembantu penghulu di bidang keamanan’, *urang tuo adat* ‘orang yang dituakan selangkah dalam adat’.

Dalam situasi nonformal, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kerabatnya yang mempunyai gelar adat, agama, jabatan adalah kata sapaan kekerabatan yang sesuai dengan status yang disapa dalam hubungan kekerabatan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kata sapaan dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasirpengaraian di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, penulis kemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini khususnya bagi pembaca atau masyarakat agar memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya bahasa daerah bagi perkembangan bahasa Indonesia sehingga timbul kesadaran untuk meneliti tentang kata sapaan daerah masing-masing.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan sebagai upaya untuk melestarikan, mengembangkan bahasa daerah, dan penelitian bahasa daerah lainnya mengenai kata sapaan dapat ditingkatkan sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asni, Delisa. 2008. "Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau di Desa Kampung Tengah Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Sri Indrapura Propinsi Riau". *Skripsi*. Padang: UNP
- Ayub, Asni, dkk. 1984. *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Azizah. 2005. "Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Dalam Hubungan Kekerabatan di Kenagarian Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.
- Badudu, J.S. 1994. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Aksara.
- Djamari, dkk. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hamidy. 2003. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan kebudayaan*. Pekanbaru: Unri Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti dan Anton, M. Moeliono. 1982. *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bharatara Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nursaid dan Maksan. 2002. *Sosiolinguistik*. Padang: FBSS UNP.
- Mahmud, Saifudin, dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.